

PENERIMAAN DAN DUKUNGAN KELUARGA PENYANDANG DISABILITAS RUNGU WICARA: STUDI PADA UNIT INFORMASI DAN LAYANAN SOSIAL (UILS) KOJA

Shabrina Riana^{*1}, Musahwi², Nurlaili Khikmawati³

^{1,2,3}UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

*Email: shabrinariana42@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini focus pada keluarga dengan anak penyandang disabilitas rungu wicara. Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana proses keluarga dalam menerima dan mendukung anak penyandang disabilitas rungu wicara, serta peran lembaga sosial seperti Unit Informasi dan Layanan Sosial (UILS) Koja membantu keluarga membentuk makna baru terhadap kondisi disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses penerimaan dan bentuk dukungan keluarga terhadap anak penyandang disabilitas rungu wicara di Unit Informasi dan Layanan Sosial (UILS) Koja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian didapat dengan observasi dan wawancara semi terstruktur. Teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu, teori *Mind, Self, and Society* dari George Herbert Mead. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerimaan keluarga berlangsung bertahap, mulai dari penolakan hingga penerimaan utuh, dengan dipengaruhi oleh faktor ekonomi, budaya, spiritualitas, serta stigma lingkungan sosial. Dalam perspektif teori *Mind, Self, and Society* George Herbert Mead, identitas diri anak dan keluarga dibentuk melalui interaksi sosial, simbol, dan dukungan yang diterima dari lingkungan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya mengupayakan dan menciptakan lingkungan yang *supportif* dan positif untuk penerimaan penyandang disabilitas, lebih jelasnya lingkungan seperti lembaga sosial Unit Informasi dan Layanan Sosial (UILS) Koja sebagai agen transformasi dalam membentuk makna kolektif dan penerimaan keluarga terhadap kondisi disabilitas rungu wicara.

Kata Kunci: Anak cerebral palsy, Fisioterapi, Motorik kasar

Abstract

*This study discusses how families deal with the reality that their children have speech disabilities or cannot speak normally. The main issue examined in this study is how families accept and support children with speech disabilities, as well as how social institutions such as the Koja Social Information and Service Unit (UILS) help families form new meanings for disability. This study aims to examine the process of acceptance and forms of family support for children with speech and hearing disabilities at the Social Information and Service Unit (UILS) in Koja. This study uses a qualitative approach with a case study method. The results of the study were obtained through observation and semi-structured interviews. The theory used in this study is George Herbert Mead's *Mind, Self, and Society* theory. The results of the study show that the family acceptance process takes place in stages, from rejection to full acceptance, influenced by economic, cultural, spiritual, and social stigma factors. From the perspective of George Herbert Mead's *Mind, Self, and Society* theory, the identity of the child and family is shaped through social interaction, symbols, and support received from the environment. The conclusion of this study is the importance of striving to create a supportive and positive environment for the acceptance of people with disabilities, specifically an environment like the social institution Unit Informasi dan Layanan Sosial (UILS) Koja as an agent of transformation in shaping collective meaning and family acceptance of hearing and speech disabilities.*

Keywords: Children with Cerebral Palsy, Gross Motor Skills, Physiotherapy

PENDAHULUAN

Pendahuluan Anak merupakan titipan yang diberikan tuhan bagaimanapun kondisinya. Anak yang diharapkan orang tua adalah anak yang sehat, dan tidak mengalami kurang. Pada kenyataannya, tidak semua anak terlahir dengan kondisi yang diinginkan. Berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) Suku Dinas Sosial Jakarta Utara, penerima bantuan KPDJ (Kartu Penyandang Disabilitas Jakarta) tahun 2024 sebanyak 3.480 penyandang disabilitas berbagai jenis, termasuk disabilitas rungu wicara (Suku Dinas Sosial, 2024). Sementara data yang diperoleh Suku Dinas Sosial Jakarta Utara tahun 2023 sebanyak 4552 orang (Suku Dinas Sosial, 2023). Penyandang disabilitas rungu wicara yang terdaftar dalam sistem pelayanan sosial. Dilihat dari data di atas diyakini bahwa penyandang disabilitas rungu wicara lebih banyak dari pada angka yang masuk dalam sistem pelayanan sosial DKI Jakarta. Dari jumlah tersebut juga diyakini sebagian besar masyarakat masih mengalami keterbatasan akses terhadap layanan publik, pendidikan inklusif, serta dukungan sosial yang memadai, termasuk dari lingkungan keluarga (Ravindra et al., 2025).

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, idealnya berperan sebagai pendukung utama dalam menerima, memahami, dan memberdayakan anggota keluarga dengan disabilitas. Namun berbagai penelitian menegaskan bahwa proses penerimaan tidaklah linier. Proses adaptasi adaptasi orang tua terutama ibu dalam menghadapi diagnosis anaknya melalui tahapan emosional masing-masing seperti: *shock*, penyangkalan, rasa bersalah, hingga akhirnya menuju adaptasi dan penerimaan (Wahyudi, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa disabilitas tidak hanya berdampak pada individu penyandang, tetapi juga mengguncang struktur dan dinamika keluarga secara emosional dan sosial. Pada umumnya terdapat dua macam reaksi orang tua saat mengetahui anaknya mengalami kekurangan, yaitu reaksi positif seperti pada penelitian Tiwa et al., (2024) penerimaan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses emosional seperti rasa kaget, sedih, hingga akhirnya tumbuh semangat untuk memberikan terapi dan fasilitas terbaik. Dan reaksi negatif seperti menyalahkan tuhan, merasa malu, tidak terima sampai menitipkan kepada panti asuhan. Asumsi tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Zahroh, (2018) bahwa rata-rata orang tua tidak bisa menerima kondisi anak secara keseluruhan, sehingga banyak penyandang disabilitas yang tidak berkembang ke arah lebih baik dalam pengelolaan diri dan emosinya.

Lebih lanjut, penelitian dari (Wijaya et al., 2025) yang dilakukan di Sulawesi Tenggara juga menyoroti bahwa lingkungan sosial, terutama dukungan keluarga dan komunitas, memiliki dampak signifikan terhadap penanganan anak tunawicara. Keterlibatan aktif keluarga dan dukungan sekolah inklusif meningkatkan efektivitas intervensi serta membantu anak lebih nyaman berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas sangat penting dalam membentuk lingkungan yang mendukung penerimaan anak berkebutuhan khusus.

Reaksi masyarakat juga seringkali menjadi faktor pendorong individu yang menyandang disabilitas atau kecacatan sering kali dikontruksikan secara sosial sebagai “tidak normal” atau bermasalah. Stigmatisasi penyandang disabilitas rungu wicara banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya yang ada disekitarnya. Penyandang disabilitas rungu wicara yang memiliki keterbatasan mendengar dan berbicara sering kali mengalami marginalisasi sosial karena stigma yang melekat pada kondisi mereka, baik dalam bentuk

diskriminasi terbuka ataupun penolakan yang terselubung (Siregar & Purbantara, 2020). Maka dari itu, banyak juga keluarga yang memilih mengurung anak mereka di dalam rumah agar terhindar dari stigma tersebut.

Dalam konsep *Self and Society* yang dikemukakan oleh Herbert Mead, konstruksi diri individu terbentuk melalui interaksi sosial yang konstan dengan lingkungannya, terutama keluarga sebagai agen sosialisasi primer. Identitas penyandang disabilitas bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan, melainkan terbentuk dan dimaknai berdasarkan bagaimana lingkungan terutama keluarga memberikan makna atas kondisi disabilitas tersebut. Oleh karena itu, penerimaan atau penolakan yang dilakukan keluarga terhadap anggota yang memiliki disabilitas rungu wicara akan sangat menentukan terbentuknya identitas positif atau sebaliknya identitas yang terdistorsi akibat stigma internal. Konstruksi ini diperkuat oleh proses sosial yang berlangsung melalui simbol, komunikasi, dan narasi dalam ruang keluarga (Dourado & Silva, 2024).

Orang tua yang memiliki anak rungu wicara juga mengalami hambatan komunikasi, kurangnya penguasaan bahasa isyarat memperparah kesenjangan afeksi antara orang tua dan anak (Saputra, 2023). Hambatan tersebut juga di temukan dalam penelitian (Marippan & Nordin, 2024) orang tua mengalami kesulitan merawat anak tunarungu, dan orang tua perlu lebih bekerja keras untuk berkomunikasi dengan anak mereka secara alami dan spontan. Senada dengan hal tersebut, penelitian lain juga membahas penguatan hubungan komunikasi hanya dapat terwujud bila ada dukungan sosial dan profesional, seperti terapis wicara dan konsultan keluarga yang memahami kebutuhan spesifik penyandang disabilitas rungu (Zaborniak-Sobczak, 2020). Menurut Wheeler et al., (2024) ketika suatu keluarga memiliki anak disabilitas, maka munculah berbagai tindakan untuk menyupayakan penyesuaian dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, keberadaan Unit Informasi dan Layanan Sosial (UILS) yang berperan penting sebagai agen mediasi dan edukasi yang dapat merekonstruksi makna sosial keluarga sehingga keluarga mulai menyesuaikan, melakukan penerimaan serta dukungan bagi penyandang disabilitas rungu wicara.

Peneliti menyoroti permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini yaitu bagaimana keluarga melewati masa-masa sulit penerimaan sampai kepada dukungan penyandang disabilitas rungu wicara, diantara banyaknya stigma mengenai penyandang disabilitas rungu wicara dilingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan lebih dalam bagaimana penerimaan dan dukungan keluarga penyandang disabilitas rungu wicara di Unit Informasi dan Layanan Sosial (UILS) Koja.

Sebelumnya kajian yang dilakukan oleh Ghoniyah & Savira, (2015) mengenai psychological well being pada perempuan yang memiliki anak *down syndrome* mengungkapkan proses penerimaan ketika memiliki anak *down syndrome* sangat sulit sampai kepada Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan, serta bagaimana kemampuan ibu dalam mengatasi dan mengasuh anak dengan menaruh harapan besar atas masa depan anak. Dan pengalaman ibu yang memiliki anak *down syndrome* juga dibahas dalam penelitian (Empati et al., 2016) bahwa untuk dapat menerima dan merawat anak *down syndrome* di perlukan dari dalam diri yang kuat. Selain itu, faktor dukungan sosial baik dari keluarga dan lingkungan sangat mempengaruhi proses penerimaan anak. Sampai fasilitas pendidikan untuk melatih kemandirian anak melalui terapi dan pendidikan khusus yang tepat.

Beberapa penelitian mengenai penerimaan dan pengalaman mempunyai keluarga disabilitas pada paragraf diatas, membuktikan bahwa penelitian mengenai proses penerimaan dan dukungan keluarga penyandang disabilitas bukanlah suatu hal yang baru. Penelitian mengenai proses penerimaan dan dukungan keluarga telah banyak dilakukan dengan fokus dan lokus berbeda. Tetapi penelitian mengenai efektivitas intervensi lembaga terhadap perubahan sikap keluarga masih sangat terbatas. Mayoritas studi yang ada hanya menyoroti beban keluarga atau menggambarkan respons awal orang tua terhadap diagnosis, tanpa menelusuri proses konstruksi sosial penerimaan yang terjadi di dalamnya. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada beban psikologis secara umum, tanpa menelisik lebih mendalam bagaimana keluarga membentuk makna disabilitas rungu wicara, dengan berbagai stigma dilingkungannya. Oleh karena itu penting untuk mengkaji secara kritis bagaimana proses penerimaan dan dukungan keluarga dikonstruksi secara sosial, khususnya dalam konteks lembaga intervensi seperti Unit Informasi dan Layanan Sosial (UILS) Koja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana proses penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga penyandang disabilitas rungu wicara, bagaimana bentuk dukungan yang diberikan keluarga penyandang disabilitas rungu wicara khususnya dalam lingkup Unit Informasi dan Layanan Sosial (UILS) Koja. Sejalan dengan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga penyandang disabilitas rungu wicara, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk dukungan yang diberikan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan dukungan keluarga, serta menjelaskan bagaimana Unit Informasi dan Layanan Sosial (UILS) Koja berperan dalam memfasilitasi keluarga melewati proses tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana konstruksi sosial penerimaan dan dukungan keluarga terbentuk di tengah stigma sosial yang masih melekat terhadap penyandang disabilitas rungu wicara, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian akademik maupun praktik intervensi sosial yang lebih inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode studi kasus dan data berbentuk kualitatif yang menekankan pada aspek konteks, deskripsi mendalam, dan refleksitas (Tracy, 2012). Kajian ini menekankan konteks penerimaan dan dukungan keluarga penyandang disabilitas rungu wicara pada Unit Informasi dan Layanan Sosial (UILS) Koja. Lalu deskripsi mendalam pada penelitian ini diperoleh melalui uraian hasil dan analisis data yang terkumpul. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer yang dilakukan secara *purposive*. Masing-masing informan diwawancara secara mendalam. Sumber data sekunder berupa data tertulis yang didapatkan dari jurnal, *e-book*, data kependudukan, karya tulis sebelumnya, serta dokumen foto yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Penelitian ini berlandaskan dengan teori *Mind, Self, and Society* dari George Herbert Mead. Fokus utama adalah mengidentifikasi bagaimana individu mengembangkan 'diri' (*self*) melalui interaksi simbolik dengan orang lain, bagaimana 'pikiran' (*mind*) muncul sebagai hasil

dari proses sosial, dan bagaimana 'masyarakat' (*society*) memberi makna yang memengaruhi interpretasi individu terhadap pengalaman mereka. Wawancara semi struktural dilakukan secara mendalam, bersamaan dengan observasi secara langsung di rumah informan, dan di Unit Informasi dan Layanan Sosial (UILS). Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis yang terbagi menjadi tiga alur, yaitu: reduksi data meliputi hasil dari wawancara informan yang di transkrip dan diubah menjadi narasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya penyajian data dalam penelitian ini berbentuk narasi, deskripsi, dan foto yang kemudian di deskripsikan melalui paragraf, setelah itu alur yang terakhir yaitu penarikan Kesimpulan penelitian didasarkan pada pemilihan data selama penelitian berlangsung. Dalam memvalidasi penelitian data penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan terkait permasalahan penelitian baik dari informan, observasi, dan wawancara. Setelah data di kumpulkan peneliti akan membandingkan, memvalidasi, dan menarik pemahaman yang lebih utuh tentang penerimaan dan dukungan keluarga penyandang disabilitas rungu wicara pada Unit Informasi dan Layanan Sosial (UILS) Koja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerimaan keluarga terhadap anak penyandang disabilitas rungu wicara merupakan proses emosional dan sosial yang tidak instan, melainkan bertahap. Proses ini dimulai dari penolakan, kesedihan, upaya penyembuhan, hingga akhirnya sampai pada tahap penerimaan yang utuh. Tahapan ini sangat dipengaruhi oleh waktu penemuan disabilitas (diagnosis), kondisi ekonomi, struktur keluarga, dan nilai-nilai budaya serta spiritualitas yang dianut keluarga.

Dari perspektif teori *Mind, Self, and Society* yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, pengalaman keluarga dalam menerima anak disabilitas dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan identitas sosial (*self*) yang dibentuk melalui interaksi simbolik dengan lingkungan sekitar. Interaksi dengan lembaga seperti UILS Koja berperan penting dalam membantu keluarga merefleksikan ulang makna disabilitas, menggeser persepsi dari beban menjadi bentuk keberagaman yang dapat diberdayakan. Melalui interaksi ini pula, anak-anak penyandang disabilitas belajar memahami dan menerima diri mereka melalui komunikasi dengan significant others seperti pendamping, guru, dan teman sebaya.

Penelitian juga menyoroti pentingnya peran lembaga sosial seperti UILS Koja sebagai agen mediasi sosial. Kehadiran lembaga ini menyediakan ruang aman dan bebas stigma yang memungkinkan anak dan keluarga mengalami proses pemulihan psikososial secara menyeluruh. Layanan konseling, spiritual, serta pelatihan keterampilan yang disediakan tidak hanya meningkatkan kapasitas anak tetapi juga mendorong keluarga untuk aktif dalam proses pengasuhan dan pemberdayaan. Intervensi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap terbentuknya konstruksi diri yang positif pada anak dan membentuk pemahaman baru dalam keluarga bahwa disabilitas bukanlah halangan mutlak.

Selain itu, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa stigma sosial menjadi hambatan besar dalam proses penerimaan. Keluarga menghadapi tekanan sosial berupa pelabelan negatif, diskriminasi, hingga pengucilan, baik di lingkungan pendidikan maupun tempat tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan tidak hanya merupakan proses internal keluarga, tetapi

juga sangat bergantung pada dukungan eksternal dari masyarakat dan institusi. Dalam konteks ini, interaksi simbolik yang bermuatan negatif dari masyarakat dapat membentuk makna diri yang terdistorsi, sementara interaksi yang inklusif mendorong pembentukan identitas diri yang sehat dan positif.

Bentuk dukungan keluarga yang ditemukan juga beragam, mulai dari dukungan emosional dan spiritual, dukungan mendidik dan mengasuh, pendidikan khusus, terapi, hingga keterlibatan dalam program-program sosial. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan yang diberikan tidak bersifat tunggal, tetapi multidimensi, dan bergantung pada kesiapan keluarga secara psikologis, sosial, dan spiritual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerimaan dan dukungan keluarga merupakan hasil dari proses sosial yang dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan, nilai budaya, dan dukungan institusional. Oleh karena itu, pendekatan terhadap isu disabilitas rungu wicara tidak bisa hanya dibebankan kepada keluarga, tetapi harus melibatkan berbagai aktor sosial yang mampu menciptakan lingkungan yang mendukung, inklusif, dan memberdayakan.

Pembahasan

1) Unit Informasi dan Layanan Sosial sebagai Tempat Pelayanan Rehabilitasi Sosial

Gambar 1. Unit Informasi dan Layanan Sosial



Unit Informasi dan Layanan Sosial (UILS) Koja, merupakan sekolah atau tempat pelayanan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas, di luar panti. UILS Koja hadir untuk memberikan tempat aman dan nyaman bagi penyandang disabilitas yang ingin hidup secara mandiri di lingkungan sosial. Penyandang disabilitas yang terdaftar dalam layanan UILS biasa disebut penerima manfaat. Hingga kini, penerima manfaat yang terdata sebanyak 25 orang dengan kategori yang berbeda-beda. Namun, yang menjadi fokus penelitian ini hanya penyandang disabilitas dalam kategori rungu wicara yang keluarganya mengalami fase penerimaan sampai pada dukungan. Layanan yang diberikan UILS Koja meliputi layanan konseling, keterampilan, spiritual, dan mental untuk meningkatkan pemahaman, edukasi, serta dukungan yang efektif.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa keberadaan UILS membantu membentuk kesadaran keluarga akan pentingnya penerimaan dan keterlibatan aktif dalam perawatan anak disabilitas. Melalui layanan yang UILS Koja baik penyandang rungu wicara atau pun keluarga dalam teredukasi lewat layanan yang disediakan. Senada dengan hal tersebut Pengelola UILS

(Wawancara, 26/5/2025) menjelaskan, UILS Koja membantu penyandang disabilitas rungu wicara dalam proses penerimaan diri, dengan lingkungan yang aman dan nyaman serta bebas dari stigma dan diskriminasi, penerima manfaat difokuskan untuk membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan identitas ke arah yang lebih positif. Melalui layanan yang diberikan penyandang disabilitas di UILS Koja keluarga bisa perlahan merubah dan mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kondisi penyandang disabilitas.

2) Proses Penerimaan dan Dukungan Keluarga Penyandang Disabilitas Rungu Wicara

Gambar 2. Proses Wawancara



Penelitian ini memilih 5 informan yang merupakan keluarga penyandang rungu wicara di layanan Unit Informasi dan Layanan Sosial Koja. Semua informan mengalami kesulitan penerimaan dengan cara yang berbeda. Penerimaan keluarga berlangsung secara bertahap, mulai dari fase penolakan, kesedihan, hingga penerimaan secara utuh. Hasil temuan lapangan terlihat bahwa dalam proses penerimaan keluarga cukup sulit dilalui karena faktor ekonomi keluarga menengah kebawah. Pada proses penerimaan, tidak semua keluarga mengetahui anak mereka mengalami rungu wicara atau kesulitan bicara sejak bayi, beberapa keluarga baru menyadari setelah usia dua tahun, yang seharusnya bayi sudah mulai bisa berbicara. Oleh karena itu, proses penerimaan keluarga sedikit berbeda.

Beberapa informan menggambarkan bagaimana proses yang dilalui setelah menerima diagnosa dokter. Pada keluarga pertama (Wawancara, 28/05/2025) kondisi anak yang mengalami rungu wicara diketahui pasca lahir setelah diagnos dokter. Ibu EM mengalami fase penolakan dan sulit menerima takdir bahwa anak mereka mengalami disabilitas rungu wicara. Ibu EM ingin mengupayakan kesembuhan anaknya dengan membawa melakukan pengobatan ke rumah sakit, klinik, sampai kepada orang pintar. Hal serupa juga di alami oleh keluarga kedua, dan ketiga, (Wawancara 2/05/2025) keluarga ibu N, dan keluarga ibu SU juga mengalami proses penerimaan yang cukup sulit setelah pasca lahir. Keluarga sempat mengupayakan berbagai cara, mulai dari melakukan pengobatan ke rumah sakit, orang pintar, bahkan keluarga ibu SU berencana untuk melakukan pengobatan diluar negeri untuk mengupayakan kesembuhan anak mereka.

Sedangkan yang di alami keluarga ibu SA dan ibu H sedikit berbeda, kondisi anak ibu SA dan ibu H yang mengalami rungu wicara tidak langsung diketahui pasca lahir, keluarga baru mengetahui ketika anak mulai menginjak usia dua tahun, dimana usia tersebut seharusnya anak sudah mulai berbicara. Masa penerimaan keluarga dirasa lebih berat, dikarenakan keluarga menganggap anak mereka sebelumnya dalam kondisi normal. Keluarga sempat tidak

percaya dengan perubahan kondisi fisiknya. Keluarga juga sempat mengalami putus asa, terpuruk, dan iri, sampai mulai melakukan pendekatan diri kepada tuhan (Wawanacara, 3/05/2025).

Secara umum, proses penerimaan berlangsung bertahap, dimulai dari fase penolakan, kesedihan, hingga akhirnya penerimaan. Faktor ekonomi menjadi kendala signifikan, terutama bagi keluarga dari golongan menengah ke bawah. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa proses penerimaan keluarga terhadap anak dengan disabilitas rungu wicara bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh waktu diagnosis, kondisi ekonomi, serta nilai-nilai budaya dan spiritual keluarga.

Selain itu, penerimaan dan dukungan terhadap penyandang disabilitas rungu wicara, peran keluarga, terutama orang tua, menjadi elemen krusial dalam menunjang tumbuh kembang anak. Tetapi peneliti menemukan dinamika yang berbeda pada dua dari lima informan, yakni keluarga Ibu N dan Ibu SA, di mana peran utama dalam pengasuhan justru diambil alih oleh nenek dari anak penyandang disabilitas. Hal ini terjadi karena kedua orang tua anak bercerai dan memilih untuk menjalani kehidupan masing-masing, tanpa membawa anak mereka. Kondisi ini menandakan adanya hambatan dalam proses penerimaan dari pihak orang tua biologis, yang mungkin belum sepenuhnya siap secara emosional dan sosial menghadapi kenyataan bahwa anak mereka mengalami disabilitas. Akibatnya, beban pengasuhan dan dukungan berpindah kepada generasi sebelumnya.

Sementara itu, konsep teori mead terkait *self* terbentuk ketika individu mulai melihat diri mereka dari perspektif orang lain. Dalam hal ini, orang tua maupun nenek sebagai pengasuh utama mengalami proses refleksi terhadap peran mereka sebagai figur pengasuh anak berkebutuhan khusus. Keluarga yang awalnya tidak mengetahui kondisi anak sejak lahir, seperti keluarga Ibu SA dan Ibu H, mengalami krisis identitas karena harapan dan persepsi terhadap “anak normal” tidak sesuai dengan kenyataan. Fase keterpurukan dan perasaan iri menunjukkan proses negosiasi batin dalam membentuk kembali identitas diri sebagai orang tua dari anak disabilitas.

Dari perspektif *Mind, Self, and Society*, kegagalan orang tua dalam menginternalisasi peran sosial sebagai pengasuh utama dapat menyebabkan gangguan dalam pembentukan “self” baik pada diri anak maupun pada peran orang tua itu sendiri. Sebaliknya, nenek sebagai figur baru dalam sistem pendukung menunjukkan kemampuan untuk merekonstruksi makna peran pengasuh dengan menghadirkan bentuk penerimaan yang lebih stabil dan penuh komitmen. Nenek menjadi *significant other* bagi anak, yang memberikan dasar interaksi dan afeksi dalam pembentukan identitas diri anak penyandang disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa perjalanan menuju penerimaan bukanlah sesuatu yang bersifat linear atau instan, tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor kontekstual yang saling berkaitan.

3) Stigma dan Lingkungan Sosial

Penerimaan keluarga terhadap anak penyandang disabilitas tidak dapat dilepaskan dari pengaruh eksternal, terutama lingkungan sosial tempat keluarga tersebut berada. Dalam perspektif sosiologis, keluarga tidak hanya menjadi unit personal yang berdiri sendiri, tetapi juga merupakan bagian dari sistem sosial yang lebih luas yang membentuk persepsi, sikap, dan nilai-nilai mereka terhadap kondisi disabilitas. Oleh karena itu, selain faktor internal seperti kondisi emosional, ekonomi, dan pemahaman orang tua, faktor eksternal berupa reaksi sosial,

nilai budaya, dan stigma kolektif memiliki peran besar dalam memengaruhi cara keluarga memaknai dan merespons disabilitas anak. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa penerimaan bukan hanya proses psikologis individual, tetapi juga merupakan proses sosial yang terbentuk dan dinegosiasikan dalam relasi masyarakat luas.

Tiga dari lima informan menunjukkan bahwa penerimaan mereka tidak hanya di pengaruhi oleh kondisi internal keluarga, tetapi juga respon masyarakat. Keluarga ibu N, ibu SA, dan ibu H menjelaskan mereka pernah menghadapi lingkungan sosial yang masih menstigmatisasi penyandang disabilitas rungu wicara. Tetapi lingkungan sosial yang dijelaskan sedikit mengalami perbedaan, anak ibu N mengalami stigma pada lingkungan pesantren, dimana anak ibu N mengalami diskriminasi sampai kepada bullying secara mental di lingkungan pesantren. Berbeda dengan anak ibu SA, dan H yang mengalami stigmatisasi di lingkungan sosial tempat tinggal. Anak ibu SA, dan ibu H mengalami stigma yang sama dimana terdapat beberapa warga yang melabelkan stigma tersebut pada anak mereka seperti contohnya, anak orang gila, atau yang masih dalam konteks halus diskriminasi lapangan kerja, contohnya, kamu kan tidak bisa biacara, jadi gabisa dapet kerja, susah.

Berdasarkan temuan diatas, stigma sosial terhadap penyandang disabilitas rungu wicara memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk dinamika penerimaan keluarga. Interaksi sosial baik dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat tempat tinggal, tidak hanya berdampak pada psikologis anak, tetapi juga memengaruhi cara keluarga memahami dan merespon kondisi disabilitas yang dialami. Dalam perspektif *Mind, Self, and Society*, proses penerimaan ini mencerminkan bagaimana keluarga dan anak membentuk identitas diri melalui interaksi simbolik dengan lingkungan sosial. Ketika masyarakat memberikan label negatif, maka makna diri yang terbentuk pun berpotensi distorsif. Sebaliknya, jika lingkungan sosial mampu bersikap inklusif dan mendukung, maka penerimaan yang sehat serta konstruksi diri yang positif dapat tumbuh secara optimal. Oleh karena itu, penerimaan bukan sekadar keputusan internal keluarga, tetapi hasil dari proses sosial yang terus dinegosiasikan melalui simbol, bahasa, dan relasi sosial yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tahap penerimaan dan mulai berfikir keluarga tidak hanya mengandalkan dukungan sosial dan pengetahuan medis, tetapi juga mencari pegangan pada aspek spiritual sebagai sumber ketenangan dan makna. Beberapa informan juga menggambarkan bahwa pendekatan spiritual menjadi jalan untuk menemukan kekuatan batin dalam menerima kondisi anak. Doa, kepasrahan, dan keyakinan religius membantu keluarga bangkit dari keterpurukan emosional. Dalam konteks budaya Indonesia yang religius, penerimaan tidak hanya dilihat dari sisi rasional, tetapi juga spiritual, yang pada akhirnya memperkuat dukungan moral terhadap anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan makna atas disabilitas, spiritualitas berperan sebagai simbol sosial yang memperkuat konstruksi diri dan identitas keluarga, di mana pengalaman batin terbentuk melalui interaksi dengan nilai-nilai kolektif masyarakat (Alfendra et al., 2021).

4) Lembaga Sosial sebagai Agen Pembentuk Makna Baru

Kehadiran Unit Informasi dan Layanan Sosial (UILS) Koja memainkan peran strategis sebagai agen mediasi sosial yang membantu keluarga dan penyandang disabilitas rungu wicara membentuk makna baru terhadap kondisi disabilitas yang mereka alami. Layanan yang diberikan mencakup konseling psikososial, pembinaan spiritual, serta pelatihan keterampilan

fungsional, yang tidak hanya menyasar penyandang disabilitas tetapi juga melibatkan keluarga dalam proses pembelajaran dan pendampingan. Menurut penjelasan keluarga, empat dari anak disabilitas rungu wicara sempat menempuh pendidikan di sekolah atau lembaga lainnya, tetapi pada akhirnya keluarga memilih untuk mempercayakan UILS dalam jangka waktu yang cukup lama sebagai tempat rehabilitasi sekaligus rumah belajar karena lingkungannya yang aman, bebas dari stigma, dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

Dampak positif dari intervensi ini terlihat secara nyata, terutama pada aspek akademik, dan sosial anak. Penyandang disabilitas rungu wicara mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta memahami kebersihan diri dan lingkungan. Lebih dari itu, interaksi intensif dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang disabilitas berbeda mendorong perkembangan kosakata, pemahaman sosial, dan kepercayaan diri. Ini membuktikan bahwa UILS tidak hanya menjadi tempat pendidikan formal alternatif, tetapi juga ruang simbolik di mana anak dan keluarga membentuk pemahaman baru terhadap identitas mereka.

Dalam kerangka teori *Mind, Self, and Society*, peran UILS Koja dapat dilihat sebagai wadah interaksi simbolik yang memungkinkan terbentuknya *mind* yaitu proses berpikir sosial yang berkembang melalui komunikasi dengan orang lain. Anak-anak mulai memahami diri mereka (*self*) melalui interaksi dengan teman sebaya dan pendamping, yang bertindak sebagai *significant others*. Mereka belajar menilai diri, mengembangkan ekspektasi, dan membentuk identitas bukan sebagai individu yang "berkekurangan", tetapi sebagai pribadi yang memiliki potensi dan peran sosial. Sementara itu, keluarga pun mengalami proses redefinisi terhadap makna disabilitas, dari sebelumnya dianggap sebagai beban menjadi bentuk keberagaman yang bisa diterima dan diberdayakan. UILS menjadi medium bagi terciptanya *society* yang lebih inklusif, tempat nilai, norma, dan simbol sosial baru tentang disabilitas dibentuk dan diinternalisasi. Intervensi lembaga sosial seperti UILS Koja tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan, tetapi juga sebagai *agen transformasi sosial* yang membantu membangun makna baru secara kolektif bagi keluarga dan anak penyandang disabilitas, sejalan dengan prinsip dasar interaksi sosial dan pembentukan identitas dalam teori Mead. Oleh karena itu, kehadiran lembaga seperti UILS Koja menjadi penting sebagai mediator sosial yang mampu mengubah persepsi keluarga terhadap disabilitas melalui pendekatan edukatif dan empatik.

Dalam penelitian ini, bentuk dukungan yang diberikan keluarga terhadap penyandang rungu wicara bisa dalam beragam bentuk, seperti dukungan emosional dan spiritual, dukungan mendidik dan mengasuh, dukungan pendidikan khusus, terapi, dan dukungan sosial. Dengan demikian, proses penerimaan dan dukungan keluarga terhadap anak penyandang disabilitas rungu wicara cukup kompleks, karena dipengaruhi baik secara internal maupun eksternal secara tidak langsung. Sepanjang perjalanan yang dilewati keluarga penerimaan dan dukungan keluarga membentuk identitas baru, yang terbentuk melalui hubungan dengan orang lain, lembaga, dan lingkungan sosial yang memberikan makna positif atas keberadaan disabilitas rungu wicara. Maka dari itu, upaya menciptakan lingkungan yang mendukung menjadi kunci dalam membangun penerimaan dalam jangka panjang bagi penyandang disabilitas rungu wicara dan keluarga. Dengan kata lain, dukungan dan penerimaan bukan sekadar upaya internal keluarga, tetapi merupakan hasil dari interaksi sosial yang diperkuat oleh institusi, nilai budaya, dan sistem sosial yang mendukung (Laila Azkia, Resky P, 2021).

KESIMPULAN

Proses penerimaan keluarga terhadap anak penyandang disabilitas rungu wicara merupakan perjalanan yang kompleks secara emosional, dan sosial. Proses tersebut berlangsung bertahap, dimulai dari fase penolakan, kesedihan, pengupayaan, hingga akhirnya sampai pada tahap Ikhlas dan kesiapan menerima kondisi anak secara utuh. Fase keterpurukan keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, pengetahuan keluarga, stigma sosial, serta keyakinan spiritual dalam keluarga. Peran lingkungan sosial sangat penting dalam proses ini. Stigma yang dilekatkan pada penyandang disabilitas oleh masyarakat umum turut memperburuk kondisi psikologis keluarga. Teori *Mind, Self, and Society* yang dikemukakan George Herbert Mead membantu menjelaskan bagaimana konstruksi diri keluarga dan anak sangat dipengaruhi oleh makna simbolik yang muncul dari interaksi dengan masyarakat sekitar. Namun, setelah melalui proses penerimaan dukungan keluarga tidak hanya berbentuk perawatan, dan ekonomi. Tetapi juga meliputi dukungan emosional, spiritual, pendidikan khusus, serta partisipasi aktif program rehabilitasi sosial di UILS Kojas. UILS tidak hanya berperan sebagai lembaga rehabilitasi, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang membantu keluarga mengubah cara pandang terhadap disabilitas rungu wicara dari sesuatu yang memalukan menjadi sesuatu yang dapat diterima dan diberdayakan. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang inklusif, *suportif*, dan bebas stigma menjadi syarat utama bagi tumbuhnya penerimaan yang sehat serta pemberdayaan anak dan keluarga rungu wicara dalam jangka Panjang. Lebih jauh penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan sosial berbasis komunitas yang lebih inklusif dan memberdayakan keluarga sebagai garda terdepan dalam mendukung penyandang disabilitas, khususnya rungu wicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfendra, R. R., Hidayati, F., & Setyanto, A. T. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Pada Penyandang Bisu – Tuli Se – Karesidenan Surakarta The Correlation Between Social Support and Spirituality with Quality of Life for the Deaf-Mute in Surakarta Residency. 6(2), 95–103.
- Dourado, C., & Silva, S. (2024). Communication within families of individuals with disabilities: a comprehensive literature review: Comunicação em famílias de pessoas com deficiência: revendo de modo integrativo a literatura. Concilium, 24, 1–15. <https://doi.org/10.53660/CLM-2728-24C15>
- Empati, J., Rachmawati, S. N., & Masykur, A. M. (2016). Pengalaman ibu yang memiliki anak down syndrome. 5(4), 822–830.
- Ghonyah, Z., & Savira, S. I. (2015). Gambaran Psychological Well Being pada Perempuan yang Memiliki Anak Down Syndrome Gambaran Psychological Well Being pada Perempuan yang Memiliki Anak Down Syndrome Siti Ina Savira. Character, 3(2), 1–8.
- Laila Azkia, Resky P, dan A. (2021). Upaya Peningkatan Interaksi Sosial Pada Penerima Manfaat di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur Laila. 1(2), 86–95.
- Marippan, F. M. H., & Nordin, M. N. (2024). Parent Communication with Hearing-Impaired Students. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences,

14(8), 60–66. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i8/22359>

- Ravindra, S., Reddy, P., Prasad, V., Sharma, B., & Mehta, U. (2025). A Low-Tech Assistive Tool for Inclusion of Persons with Hearing Impairments in Fiji. 43, 37–65.
- Saputra, C. F. (2023). Hambatan Komunikasi Antarpribadi Orang Tuli dengan Anak Dengar (Studi Kasus Hambatan Komunikasi Antarpribadi Orang Tuli dengan Anak Dengar Pada Masa Pertumbuhan Kanak-Kanak Akhir) SKRIPSI Diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Kom.
- Siregar, N. A. M., & Purbantara, A. (2020). Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Panggungharjo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 4(1), 23–44. <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.041-02>
- Suku Dinas Sosial, J. U. (2023). Data penerima bansos Jakarta Utara tahun 2023 (Vol. 183, Issue 2, pp. 153–164).
- Suku Dinas Sosial, J. U. (2024). Rekap Data bantuan KPDJ jakarta utara sesuai kepgub 391 2024.
- Tiwa, T. M., Kumaat, T. D., & Makausi, A. R. (2024). Self-Acceptance of Parents with Hearing Disability Child. *Proceeding of International Conference on Special Education in South East Asia Region*, 1(1), 217–224. <https://doi.org/10.57142/picsar.v1i1.47>
- Tracy, S. J. (2012). Qualitative research methods. In *Handbook of Research Methods in Tourism: Quantitative and Qualitative Approaches*. West Sussex: Blackwell. <https://doi.org/10.4337/9781781001295>
- Wahyudi, A. H. (2024). Penerimaan Orang Tua (Parental Acceptance) dengan Anak Tunarungu Parental Acceptance With Deaf Children Abstrak. 11(01), 342–360.
- Wheeler, Naomi J, Allen, Lindsay, Man, Jiale, & Pointer, Ashley. (2024). Exploring Family Adjustment Among Parents of a Child With a Disability Attending Relationship Education. *The Family Journal*, 32(3), 471–480. <https://doi.org/10.1177/10664807241235680>
- Wijaya, S., Sopiaturida, S., Sulistiawati, Fadliansyah, F., & Roji, muhammad abdul. (2025). Peran Lingkungan Sosial dalam Penanganan Anak Tuna Wicara Menggali Keterlibatan Komunitas dan Dukungan Keluarga. 5(1).
- Zaborniak-Sobczak, M. (2020). Social support in developing verbal communication for hearing children in the narratives of deaf parents. 49, 79–93. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0014.3577>
- Zahroh, S. (2018). Pengaruh Penerimaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Difabel di Desa *Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madura* (Vol. 3, Issue 2).